

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori dan Kosep

Manajemen Pembiasaan Pembiasaan untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka.

1. Teori Konsep Pembiasaan Literasi

Maka konsep dan strategi dalam penelitian ini terdiri dari dua konsep, yaitu Konsep Strategi Manajemen Pembiasaan Literasi, Konsep Pembiasaan Literasi.

a. Manajemen Pembiasaan Literasi.

Manajemen Pembiasaan Literasi berfungsi sebagai kerangka kerja utama untuk memastikan efektivitas implementasi kegiatan literasi melalui empat fungsi manajemen: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, serta Pengawasan dan Evaluasi.

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*Planning*) merupakan tahap fundamental dalam manajemen pembiasaan literasi, yang berfokus pada penetapan arah dan pengamanan sumber daya. Tahap ini dimulai dengan merumuskan tujuan yang akuntabel dan terarah, menggunakan kerangka SMART (Spesifik, Terukur, Dapat Dicapai, Relevan, dan Berbatas Waktu), seperti menetapkan target persentase partisipasi harian siswa dalam kegiatan membaca senyap atau menentukan jumlah minimum ringkasan buku yang harus diselesaikan siswa per bulan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan yang spesifik ini penting sebagai tolok ukur keberhasilan program. Selain penetapan tujuan, perencanaan juga wajib memastikan kesiapan infrastruktur literasi; ini mencakup pengadaan koleksi buku yang kaya dan beragam baik fiksi maupun non-fiksi yang disesuaikan dengan jenjang usia dan minat siswa. Lebih lanjut, perencanaan juga

mencakup optimalisasi fasilitas fisik dengan menata perpustakaan agar kondusif dan mengembangkan pojok baca kelas yang menarik dan selalu diperbarui, memastikan ketersediaan akses bacaan yang dekat dan instan, yang merupakan syarat mutlak untuk menopang konsistensi tahap pembiasaan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian (*Organizing*) berfungsi sebagai langkah manajerial untuk menciptakan struktur kelembagaan dan pembagian peran yang solid, esensial untuk mendukung keberlanjutan program literasi. Inti dari tahap ini adalah pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS) atau koordinator yang secara definitif bertanggung jawab atas seluruh siklus program, mulai dari perancangan kurikulum mikro pembiasaan hingga mekanisme pemantauan di lapangan. Kunci keberhasilan pengorganisasian terletak pada prinsip keterlibatan menyeluruh (*whole-school involvement*) yang memastikan bahwa seluruh komponen ekosistem sekolah mengambil peran aktif dan terintegrasi. Hal ini meliputi penegasan peran Kepala Sekolah sebagai *leader* dan pembuat kebijakan, Guru sebagai fasilitator utama dan teladan (*role model*) dalam membaca, serta Tenaga Kependidikan dalam mendukung administrasi dan logistik. Selain lingkungan internal sekolah, pengorganisasian secara strategis juga harus memperluas jaringan melalui pelibatan Orang Tua/Komite Sekolah sebagai mitra di rumah, sehingga tercipta dukungan yang koheren dan konsisten antara lingkungan belajar formal dan informal, yang pada akhirnya memperkuat budaya literasi secara holistik.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan (*Actuating*) merupakan inti strategi yang berfokus pada implementasi kegiatan konkret dan rutin untuk menumbuhkan minat baca dan pemahaman. Strategi ini diwujudkan melalui empat pilar utama: Pertama, Pengalokasian Waktu Khusus Membaca, yang diimplementasikan melalui kegiatan wajib Membaca Senyap 15 Menit sebelum pelajaran dengan bahan bacaan non-pelajaran. Aktivitas rutin ini secara langsung bertujuan menumbuhkan minat baca dan meningkatkan konsentrasi siswa terhadap teks. Kedua, Penciptaan Lingkungan Kaya Teks, di mana sekolah secara fisik diubah menjadi ruang yang ramah literasi melalui penyediaan Pojok Baca di setiap kelas, pemasangan Mading, serta poster edukatif dan motivasi di seluruh area sekolah, sehingga siswa memiliki akses visual dan fisik yang mudah ke bahan bacaan. Ketiga, Aksesibilitas dan Variasi Bacaan, yang ditingkatkan melalui kunjungan terorganisir ke perpustakaan dan kebebasan bagi siswa untuk memilih buku sendiri dari berbagai genre (seperti cerita, sains, dan budaya), yang penting untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap informasi yang beragam dan mengembangkan kemampuan memilih teks. Keempat, Apresiasi dan Motivasi, yang ditekankan melalui pemberian penghargaan rutin (misalnya, program Star Reader) dan peran guru sebagai teladan membaca, yang secara psikologis mendorong sikap positif terhadap membaca sebagai kegiatan yang dihargai dan menyenangkan.

4) Pengawasan dan Evaluasi (*Controlling*)

Pengawasan dan Evaluasi (*Controlling*) merupakan fase kritis dalam manajemen yang bertujuan untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas program pembiasaan literasi serta

memastikan capaiannya sesuai target yang telah ditetapkan. Tahap ini diwujudkan melalui pemantauan rutin yang dilakukan oleh Tim Literasi Sekolah atau koordinator, fokus pada verifikasi konsistensi pelaksanaan kegiatan harian, terutama waktu wajib 15 menit membaca. Selain pemantauan harian, mekanisme evaluasi berkala diterapkan untuk mengukur dampak program terhadap siswa. Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek kuantitatif seperti frekuensi membaca, tetapi juga kualitas perkembangan minat baca dan kemampuan pemahaman membaca siswa, melalui instrumen kualitatif dan otentik seperti jurnal membaca, *book review* sederhana, atau portofolio hasil karya literasi. Puncak dari fungsi kontrol ini adalah penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada pelaksana (guru dan siswa), mengidentifikasi secara detail hambatan operasional yang muncul, dan merumuskan tindak lanjut strategis yang diperlukan untuk melakukan penyesuaian dan penyempurnaan program secara berkelanjutan.

2. Manajemen Pembiasaan untuk Meningkatkan Literasi Membaca yang akan diterapkan di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka

Manajemen Pembiasaan Literasi di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka diimplementasikan melalui empat fungsi manajemen utama (P-O-A-C) untuk membangun budaya membaca yang konsisten dan berdampak positif terhadap literasi siswa.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan berfungsi sebagai tahap penentuan arah dan penyiapan sumber daya program.

Tabel 1 Perencanaan (*Planning*)

Komponen	Deskripsi Implementasi Khusus
Penetapan Tujuan (<i>SMART</i>)	Merumuskan target terukur, misalnya: "Meningkatkan persentase siswa yang mampu menyarikan isi buku non-pelajaran secara mandiri dari 40% menjadi 70% dalam satu semester."
Kesiapan Infrastruktur	Melakukan pengadaan dan diversifikasi koleksi buku (fiksi, non-fiksi, sains, budaya) yang sesuai minat dan jenjang kelas. Serta optimalisasi Pojok Baca di setiap kelas dan perpustakaan sekolah agar selalu bersih, menarik, dan mudah diakses.
Alokasi Waktu	Menetapkan jadwal rutin, seperti wajib Membaca Senyap 15 Menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai setiap hari.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian berfokus pada pembentukan struktur dan pembagian peran yang terintegrasi.

Tabel 2 pengorganisasian (*Organizing*)

Peran Kunci	Tanggung Jawab dalam Program Literasi
Kepala Sekolah	<i>Leader</i> dan Pengambil Kebijakan. Menetapkan regulasi formal, mengalokasikan anggaran, dan memastikan komitmen seluruh warga sekolah.
Tim Literasi Sekolah (TLS)	Koordinator Program. Bertanggung jawab penuh atas perancangan kurikulum mikro, pemantauan konsistensi, dan pengumpulan data evaluasi.
Guru Kelas/Mata Pelajaran	Fasilitator dan <i>Role Model</i> . Memimpin kegiatan Membaca Senyap, menyediakan waktu <i>Book Review</i> sederhana, dan menjadi teladan aktif dalam membaca.

Tenaga Kependidikan	Mendukung logistik, administrasi, pemeliharaan koleksi buku, dan memastikan Pojok Baca terawat.
Orang Tua/Komite Sekolah	Mitra di Rumah. Memastikan adanya waktu membaca terstruktur di rumah dan mendukung pengadaan buku bacaan siswa.

c. Pelaksanaan Pembiasaan Literasi (*Actuating*)

Pelaksanaan adalah implementasi strategi dan aktivitas konkret untuk menumbuhkan minat dan kemampuan membaca siswa secara rutin.

Table 3 Pelaksanaan Pembiasaan Literasi (*Actuating*)

Pilar Kegiatan	Mekanisme Implementasi
Pengalokasian Waktu Rutin	Kegiatan Membaca Senyap 15 Menit (tanpa tugas) setiap hari untuk menumbuhkan rasa nyaman dan minat terhadap buku non-pelajaran.
Penciptaan Lingkungan Kaya Teks	Visualisasi Literasi melalui pembuatan Mading Kelas/Sekolah, pemasangan poster motivasi, dan <i>quote</i> tokoh di seluruh koridor, menjadikan sekolah sebagai "galeri" bacaan.
Aksesibilitas dan Variasi Bacaan	Mengadakan kunjungan terjadwal ke perpustakaan dan memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih genre bacaan (sains, fiksi, budaya) agar mereka dapat mengembangkan kemampuan memilih teks yang beragam.
Apresiasi dan Motivasi	Menerapkan sistem penghargaan seperti program <i>Star Reader</i> (pembaca bintang bulanan) atau sertifikat sebagai bentuk pengakuan atas usaha dan konsistensi siswa.

d. Evaluasi Kegiatan Literasi (*Controlling*)

Evaluasi bertujuan mengukur efektivitas program dan dampaknya terhadap perkembangan siswa.

Tabel 4 Evaluasi Kegiatan Literasi (*Controlling*)

Fokus Evaluasi	Instrumen dan Kegiatan
Konsistensi Harian	Pemantauan Rutin oleh TLS/Koordinator untuk memastikan semua kelas menjalankan Membaca Senyap 15 Menit sesuai jadwal.
Aspek Kuantitatif	Pengumpulan data frekuensi membaca siswa melalui Kartu Kontrol Literasi atau Jurnal Membaca Harian.
Aspek Kualitatif (Pemahaman)	Penilaian <i>Book Review</i> sederhana, <i>book report</i> otentik, atau portofolio hasil karya literasi siswa untuk mengukur kemampuan meringkas, menganalisis, dan menghubungkan isi bacaan.
Tindak Lanjut	Hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik konstruktif kepada guru dan siswa, serta sebagai dasar untuk penyempurnaan program di periode berikutnya.

e. Tindak Lanjut Manajemen Pembiasaan Literasi

Untuk meningkatkan kualitas literasi siswa, diperlukan upaya terencana melalui pembiasaan membaca yang dilaksanakan secara konsisten di sekolah. SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka telah mengembangkan berbagai strategi untuk membentuk kebiasaan membaca sejak dini, tidak hanya melalui kemampuan teknis membaca, tetapi juga dengan menumbuhkan minat dan motivasi siswa. Tindak lanjut manajemen pembiasaan literasi menjadi penting agar setiap program berjalan efektif dan memberi dampak nyata bagi perkembangan literasi peserta didik. Berikut disajikan rangkuman tindak lanjut tersebut dalam bentuk tabel.

Tabel 5 Tindak Lanjut Manajemen Pembiasaan Literasi

No.	Aspek	SD Negeri Sindangsari	SD Negeri Cipadasuka
1	Perencanaan Program Literasi	- Menyusun kalender literasi sekolah. - Menentukan jadwal membaca 15 menit sebelum pembelajaran. - Menyediakan anggaran pengadaan buku bacaan.	- Merencanakan tema literasi bulanan. - Menetapkan target pencapaian membaca per kelas. - Merancang kegiatan literasi berbasis karakter.
2	Pengelolaan Sarana Literasi	- Menambah koleksi buku perpustakaan. - Mengatur sudut baca di setiap kelas. - Menyediakan buku bacaan ringan tingkat awal.	- Menata <i>reading corner</i> berbasis karakter di kelas. - Mengembangkan perpustakaan mini digital. - Mengadakan layanan peminjaman buku terjadwal.
3	Pembiasaan Membaca Harian	- Mewajibkan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. - Mengadakan program “Satu Hari Satu Cerita”.	- Penerapan membaca terarah 10–15 menit di awal pembelajaran. - Program “Membaca Bersama Guru Teladan”.
4	Kegiatan Literasi Terstruktur	- Kelas menuliskan ringkasan atau jurnal literasi mingguan. - Mengadakan lomba menulis cerita pendek antar kelas.	- Kegiatan <i>storytelling</i> dan <i>read aloud</i> rutin. - Proyek literasi karakter setiap akhir bulan.
5	Pelibatan Guru	- Pelatihan guru tentang strategi peningkatan minat baca. - Guru membuat catatan	- Guru menjadi model pembaca. - Guru melakukan

		perkembangan literasi siswa.	pembinaan literasi sesuai karakter siswa.
6	Pelibatan Orang Tua	- Menyampaikan panduan pembiasaan membaca di rumah. - Melibatkan orang tua dalam donasi buku.	- Program “Orang Tua Membacakan Cerita”. - Grup komunikasi perkembangan literasi anak.
7	Kolaborasi dengan Komunitas	- Kerja sama dengan perpustakaan daerah untuk penyuluhan literasi. - Mengikuti kegiatan pekan buku.	- Kolaborasi dengan komunitas literasi lokal untuk kegiatan mendongeng. - Kunjungan edukatif ke pusat literasi.
8	Monitoring & Evaluasi	- Mengadakan evaluasi triwulan perkembangan literasi. - Survei minat baca siswa.	- Pelaporan kemajuan literasi melalui portofolio siswa. - Evaluasi efektivitas program literasi bulanan.
9	Penguatan Motivasi Siswa	- Pemberian penghargaan “Pembaca Teraktif”. - Mengadakan pojok inspirasi tokoh penulis.	- Papan prestasi literasi setiap kelas. - Memberi apresiasi harian/pekanan bagi siswa yang konsisten membaca.
10	Pengembangan Budaya Literasi Sekolah	- Menciptakan lingkungan sekolah penuh poster literasi. - Menjadikan literasi bagian budaya akademik.	- Mengintegrasikan literasi dengan nilai-nilai karakter. - Membentuk iklim sekolah berbasis literasi dan pembiasaan positif.

f. Kendala Manajemen Pembiasaan Literasi

Kendala dalam implementasi manajemen pembiasaan literasi di lingkungan SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka dikelompokkan menjadi empat isu utama yang berkaitan dengan sumber daya, waktu, kolaborasi, dan kepemimpinan guru.

Tabel 6 Ringkasan Kendala Implementasi

No.	Aspek Kendala	Deskripsi Kendala
1.	Sumber Daya (Koleksi Buku)	Keterbatasan variasi dan kuantitas koleksi buku bacaan (fiksi dan non-fiksi), khususnya yang bersifat <i>up-to-date</i> dan sesuai dengan minat serta jenjang kemampuan siswa, menjadi hambatan utama dalam menyediakan akses bacaan yang memadai.
2.	Manajemen Waktu	Kepadatan kurikulum sekolah menimbulkan tantangan bagi guru. Sulitnya mengalokasikan waktu wajib membaca 15 menit secara konsisten membuat kegiatan ini rentan terabaikan atau terasa membebani, bukan sebagai pembiasaan yang menyenangkan.
3.	Kolaborasi Eksternal (Orang Tua)	Program literasi kehilangan keberlanjutan karena minimnya pemahaman dan dukungan dari pihak orang tua di rumah. Inkonsistensi ini mengakibatkan siswa tidak melanjutkan pembiasaan literasi di luar jam sekolah.
4.	Peran Guru (Teladan)	Tidak semua guru mengambil peran aktif sebagai <i>role model</i> dalam kegiatan membaca. Kurangnya demonstrasi membaca dari pendidik menyebabkan motivasi membaca intrinsik siswa tidak terdorong secara optimal.

g. Solusi terhadap Kendala

Untuk mengatasi kendala tersebut, berikut adalah solusi yang dapat diusulkan berdasarkan fungsi manajemen yang dijabarkan pada tabel Solusi terhadap kendala yang ada di bawah ini:

Tabel 7 Solusi terhadap Kendala

Kendala	Solusi Strategis (<i>Manajemen</i>)
Keterbatasan Koleksi	Perencanaan & Pengorganisasian: Menggalang program "Donasi Satu Buku Per Siswa/Orang Tua" (Gerakan Literasi Komunitas) dan menjalin kemitraan dengan penerbit lokal atau perpustakaan daerah untuk rotasi buku.
Keterbatasan Waktu	Perencanaan & Pelaksanaan: Mengintegrasikan aktivitas literasi (misalnya, membuat ringkasan singkat) sebagai bagian dari penilaian harian mata pelajaran, bukan sebagai tugas tambahan yang terpisah.
Kurangnya Keterlibatan Orang Tua	Pengorganisasian & Evaluasi: Mengadakan sosialisasi literasi rutin kepada orang tua/komite sekolah. Mewajibkan Jurnal Membaca ditandatangani oleh orang tua untuk memantau aktivitas literasi di rumah (sebagai <i>controlling</i>).
Kurangnya Minat Guru	Pelaksanaan: Memberikan Apresiasi Khusus (misalnya <i>reward</i> internal) bagi guru yang paling konsisten menjadi teladan membaca. Mengadakan pelatihan guru tentang strategi menciptakan kegiatan membaca yang inovatif dan menyenangkan (<i>Actuating</i>).

3. Konsep Pembiasaan Literasi

Pembiasaan Literasi didefinisikan sebagai upaya manajerial dan edukatif yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten untuk menginternalisasi perilaku membaca dan berinteraksi aktif dengan teks baik dalam format cetak, visual, maupun digital sehingga kegiatan tersebut bertransformasi dari sekadar kewajiban menjadi

kebutuhan, kebiasaan, dan karakter bagi seluruh komunitas sekolah. Konsep ini melampaui kemampuan membaca-menulis harfiah (*kemelek-hurufan*) dan merujuk pada konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan membentuk individu yang mampu mengakses, memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi secara kritis untuk pengembangan diri sepanjang hayat.

Tujuan utama dari pembiasaan literasi bersifat luas dan bertingkat. Secara umum, tujuannya adalah menumbuhkembangkan budi pekerti dan membentuk ekosistem pembelajaran yang literat, menciptakan warga sekolah yang bersemangat ingin tahu. Secara spesifik, pembiasaan ini ditujukan untuk: (1) Meningkatkan minat baca dan kecintaan terhadap buku sejak usia dini; (2) Meningkatkan kapasitas berpikir kritis siswa dalam menganalisis dan menilai informasi; (3) Memperkaya kosakata dan wawasan pengetahuan siswa; dan (4) Membekali siswa dengan keterampilan esensial untuk mengelola informasi dan mengambil keputusan yang rasional, sehingga mereka siap menjadi pembelajar sepanjang hayat.

upaya peningkatan pembiasaan literasi harus dilakukan secara komprehensif melalui strategi terpadu:

- a. Konsistensi Waktu dan Kegiatan: Menjamin adanya alokasi waktu khusus yang tidak dapat diganggu gugat (misalnya, 15 menit membaca senyap atau read aloud setiap hari sebelum pelajaran dimulai) sebagai penanda keseriusan dan konsistensi program.
- b. Penciptaan Lingkungan Kaya Teks: Secara fisik, sekolah harus diubah menjadi ruang ramah literasi melalui penyediaan Pojok Baca yang menarik di setiap kelas, pemanfaatan Mading, serta poster edukatif di seluruh area, sehingga akses visual dan fisik ke bahan bacaan menjadi mudah dan instan bagi siswa.
- c. Diversifikasi dan Relevansi Bahan Bacaan: Menyediakan koleksi buku yang kaya dan beragam (fiksi dan non-fiksi) yang

disesuaikan dengan jenjang usia dan minat siswa. Kebebasan memilih buku (*prinsip self-selection*) meningkatkan relevansi dan motivasi internal siswa.

- d. Keteladanan dan Apresiasi: Melibatkan guru dan kepala sekolah sebagai teladan aktif (*role model*) dalam membaca. Selain itu, perlu adanya mekanisme apresiasi dan reinforcement positif (misalnya, penghargaan Star Reader atau publikasi karya siswa) untuk mempertahankan motivasi dan menjadikan kegiatan literasi sebagai budaya positif yang dihargai dan menyenangkan.

B. Landasan Enam (6) Sistem Nilai

Landasan sistem nilai yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai kekuatan pendorong (*driving force*) di balik setiap keputusan manajerial, strategis, dan pedagogis terkait implementasi manajemen pembiasaan dalam meningkatkan literasi membaca siswa. Nilai-nilai ini menjadi dasar normatif yang mengarahkan bagaimana program literasi direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti. Sanusi (2015:17) menjelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang esensial, berharga, dan bermakna, yang menjadi pedoman mengenai bagaimana sesuatu seharusnya dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, sistem nilai tersebut memberikan kerangka filosofis yang komprehensif dan sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengkaji efektivitas manajemen pembiasaan dalam meningkatkan literasi, serta manfaat penelitian bagi sekolah, guru, dan siswa. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Nilai Teologis

Nilai teologis mengandung aspek spiritual, moral, dan keyakinan yang menjadi dasar dalam membentuk perilaku warga sekolah. Nilai ini sangat relevan dengan tujuan penelitian yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan literasi membaca, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pembiasaan literasi. Dalam

konteks SD Negeri Cipadasuka, nilai teologis menjadi landasan utama untuk mengintegrasikan kegiatan literasi dengan pendidikan akhlak dan nilai moral. Menurut Tilaar (2002), pendidikan harus berakar pada nilai-nilai spiritual agar menghasilkan manusia berkarakter. Karena itu, manajemen pembiasaan literasi diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca yang tidak sekadar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan nilai moral seperti kejujuran, kebijaksanaan, dan ketekunan melalui bahan bacaan yang bernilai edukatif.

2. Nilai Logis–Rasional

Nilai logis–rasional menekankan pentingnya pemikiran logis, sistematis, dan berbasis bukti dalam pengambilan keputusan manajerial. Nilai ini berkaitan langsung dengan tujuan penelitian untuk menganalisis bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pembiasaan literasi dilakukan secara efektif. Dalam perspektif manajemen pendidikan, Sergiovanni (1991) menyatakan bahwa keputusan yang baik harus berbasis data, analisis rasional, dan prinsip efektivitas. Oleh karena itu, penyusunan jadwal membaca 15 menit, pemilihan bahan bacaan, pengukuran keberhasilan melalui instrumen formatif dan sumatif, serta evaluasi kinerja guru harus didasarkan pada data diagnostik, bukti empiris, dan pertimbangan rasional. Nilai ini memastikan bahwa program pembiasaan literasi bukan sekadar rutinitas, tetapi strategi ilmiah yang terencana.

3. Nilai Fisik–Fisiologis

Nilai fisik–fisiologis berkaitan dengan kenyamanan, kesehatan, dan kesejahteraan fisik maupun psikologis siswa dalam menjalankan program pembiasaan literasi. Slameto (2010) menekankan bahwa kondisi fisik dan lingkungan belajar yang nyaman sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Karena itu, program pembiasaan literasi di kedua sekolah harus memperhatikan pencahayaan ruangan, kenyamanan tempat duduk, suasana kelas, serta kondisi psikologis

siswa agar kegiatan membaca menjadi menyenangkan dan tidak menekan. Nilai ini mendukung manfaat penelitian, yaitu memberikan alternatif rancangan manajemen pembiasaan yang manusiawi, ramah siswa, dan mampu menumbuhkan reading habit secara alami.

4. Nilai Etis–Hukum

Nilai etis–hukum berkaitan dengan kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Nilai ini sangat penting dalam manajemen pembiasaan karena seluruh kegiatan literasi melibatkan interaksi antarwarga sekolah dan memerlukan tata kelola yang tertib. Menurut Kaelan (2018), pendidikan harus dijalankan dengan memegang teguh nilai moral dan etika untuk mencerdaskan sekaligus membentuk karakter. Implementasi nilai ini tampak pada kedisiplinan menjalankan 15 menit membaca, kejujuran siswa dalam menulis jurnal, tanggung jawab guru dalam menjalankan perannya sebagai model literasi, serta kepatuhan sekolah terhadap regulasi, termasuk Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah. Dengan demikian, nilai ini mendukung tujuan penelitian yang ingin melihat bagaimana manajemen pembiasaan dijalankan sesuai prinsip profesionalisme dan etika pendidikan.

5. Nilai Estetis

Nilai estetis berkaitan dengan keindahan, kreativitas, dan daya tarik visual lingkungan literasi, seperti pojok baca, perpustakaan, dan tampilan karya siswa. Menurut Langer (1953), estetika dapat membangkitkan ketertarikan dan motivasi intrinsik siswa. Nilai ini relevan dengan manfaat penelitian dalam memberikan rekomendasi pengembangan lingkungan fisik yang dapat meningkatkan minat baca siswa. Dalam penerapannya, nilai estetis diwujudkan melalui desain ruang baca yang menarik, pengaturan buku secara kreatif, pemajangan karya literasi siswa, serta dekorasi kelas yang mendukung suasana membaca. Nilai estetis memastikan bahwa pembiasaan literasi tidak

hanya rutinitas, tetapi pengalaman belajar yang menyenangkan dan mampu membangkitkan minat siswa.

6. Nilai Teleologis

Nilai teleologis merujuk pada orientasi tujuan akhir, yakni arah jangka panjang yang hendak dicapai. Nilai ini sangat relevan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada peningkatan literasi membaca dan pembentukan karakter pembelajar sepanjang hayat. Aristoteles menekankan bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang terarah pada tujuan yang baik (telos). Dalam konteks penelitian ini, telos dari manajemen pembiasaan literasi adalah meningkatkan kemampuan literasi siswa, menumbuhkan minat baca, menghasilkan prestasi akademik dan non-akademik, serta membentuk budaya membaca yang kuat. Nilai teleologis memastikan bahwa setiap langkah manajerial—baik perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut—selalu diarahkan pada pencapaian outcome berupa siswa yang berkarakter, literat, dan mampu belajar sepanjang hayat.

C. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan ini memastikan bahwa program pembiasaan literasi yang dikelola oleh sekolah memiliki legitimasi hukum dan dukungan dari pemerintah pusat hingga daerah.

1. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah (UU & PP)

Jenis Peraturan	Nomor & Tahun	Relevansi	dan
Parafrasa Konsep Pembiasaan Literasi, Undang-Undang	UU		
No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).			

UU ini menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu (literat), cakap, dan mandiri. Pembiasaan literasi adalah metode nyata untuk mencapai tujuan pengembangan kecakapan dan keilmuan ini, yang merupakan hak setiap siswa.

Peraturan Pemerintah PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. PP ini mengamanatkan pentingnya pengelolaan pendidikan yang berfokus pada kualitas, termasuk pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu sumber daya. Pembiasaan literasi merupakan bagian dari peningkatan mutu proses pembelajaran dan wajib dipertimbangkan dalam manajemen sekolah.

2. Peraturan Presiden dan Peraturan Menteri (Perpres & Permendikbud)
Peraturan ini menjadi landasan operasional paling langsung bagi pelaksanaan GLS di sekolah dasar.

Jenis Peraturan	Nomor & Tahun	Relevansi	dan
Parafrasa Konsep Pembiasaan Literasi Peraturan Presiden Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Perpres ini mewajibkan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam seluruh kegiatan pendidikan. Pembiasaan literasi (seperti membaca 15 menit) adalah salah satu strategi utama PPK, sebab kegiatan membaca secara rutin menumbuhkan sikap kritis, rasa ingin tahu, dan budi pekerti yang merupakan inti dari PPK.			

Peraturan MenteriPermendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Ini adalah landasan utama GLS. Pasal-pasal dalam Permen ini secara eksplisit mengamanatkan kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum waktu pelajaran dimulai (Tahap Pembiasaan). Kebijakan ini mewajibkan sekolah membentuk ekosistem yang literat dan ramah anak sebagai prasyarat keberhasilan pembiasaan.

Peraturan MenteriPermendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Peraturan ini memperkuat integrasi literasi ke dalam kurikulum. Menyatakan bahwa GLS adalah bagian integral dari upaya penguatan karakter siswa melalui pengembangan budaya sekolah yang mendukung kegiatan literasi secara terencana dan terstruktur.

3. Institusi/Lembaga Terkait (Lembaga Penerbit Kebijakan)

Selain peraturan formal, terdapat institusi yang memiliki peran sentral dalam pengembangan dan implementasi program literasi:

Institusi Terkait Peran dan Kontribusi dalam Pembiasaan Literasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Merupakan inisiator utama GLS. Institusi ini bertanggung jawab menerbitkan panduan teknis, menyediakan modul, dan menyelenggarakan program pelatihan guru untuk menjamin kualitas manajemen dan strategi pembiasaan literasi dapat diterapkan secara efektif di tingkat sekolah dasar.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Lembaga ini bertanggung jawab atas pengembangan kosakata, standar kebahasaan, dan penyediaan sumber daya bacaan yang berkualitas. Perannya memastikan bahwa bahan bacaan yang digunakan dalam program pembiasaan literasi memiliki kualitas bahasa yang baik dan sesuai dengan konteks budaya Indonesia.

Komite Sekolah dan Orang Tua Meskipun bukan lembaga formal pemerintah, keterlibatan mereka diatur dalam regulasi GLS sebagai mitra kolaboratif. Mereka berperan krusial dalam mendukung manajemen pembiasaan dengan menyediakan buku, memotivasi siswa di rumah, dan mengawasi keberlanjutan kebiasaan membaca di luar lingkungan sekolah.

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan penulis berjudul “Manajemen Pembiasaan untuk Meningkatkan Literasi Membaca di SD Negeri Sindangsari dan SD Negeri Cipadasuka”. Penelitian-penelitian di bawah ini adalah penelitian sebelumnya yang telah digunakan sebagai perspektif dan referensi untuk penelitian ini, yaitu:

Tabel 8 Peneliti Terdahulu yang Relevan (30 Penelitian)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Analisis (Persamaan & Perbedaan)
1	Anisa Rahmawati	Pembiasaan Literasi Pagi untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa SD	Persamaan: Mengkaji pembiasaan rutin literasi. Perbedaan: Fokus pada literasi pagi saja, bukan keseluruhan manajemen pembiasaan.
2	Jefri Wibowo	Pengelolaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar	Persamaan: Terkait manajemen program literasi. Perbedaan: Fokus gerakan literasi sekolah secara umum, tidak spesifik pada pembiasaan harian.
3	Putri Komalasari	Implementasi Sudut Baca Kelas dalam Meningkatkan Budaya Literasi	Persamaan: Bertujuan meningkatkan literasi baca. Perbedaan: Menekankan sarana fisik (sudut baca) bukan pembiasaan.
4	Linda Febriyanti	Pengaruh Kebiasaan Membaca Terstruktur Terhadap Pemahaman Bacaan	Persamaan: Membahas pembiasaan terstruktur. Perbedaan: Fokus pada hasil pemahaman bacaan, bukan manajemen.
5	Damar Prasetyo	Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa SD	Persamaan: Berkaitan dengan upaya meningkatkan minat baca. Perbedaan: Berbasis strategi guru, bukan sistem manajemen pembiasaan.
6	Siti Marlina	Program Pembiasaan Literasi Melalui Jurnal Membaca	Persamaan: Pembiasaan sebagai metode literasi. Perbedaan: Menggunakan jurnal baca sebagai alat utama.
7	Andika Mahesa	Analisis Pelaksanaan Literasi 15 Menit di Sekolah Dasar	Persamaan: Pembiasaan membaca harian. Perbedaan: Fokus pada durasi wajib baca tertentu.
8	Nur Aisyah	Peran Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Literasi	Persamaan: Terkait manajemen literasi. Perbedaan: Fokus pada

			kepemimpinan, bukan pembiasaan siswa.
9	Rina Wati	Pengaruh Lingkungan Kelas Terhadap Kebiasaan Membaca Siswa	Persamaan: Mengkaji kebiasaan membaca. Perbedaan: Fokus pada lingkungan, bukan sistem pembiasaan.
10	Dwi Haryanto	Upaya Guru Meningkatkan Literasi Membaca Melalui Reading Corner	Persamaan: Arah peningkatan literasi. Perbedaan: Berfokus pada fasilitas reading corner.
11	Sri Mulyani	Pembiasaan Membaca Mandiri di Sekolah Dasar	Persamaan: Pembiasaan literasi. Perbedaan: Menekankan kemandirian, bukan manajemen sekolah.
12	Dina Kurniasih	Evaluasi Program Literasi Sekolah di SD Negeri X	Persamaan: Terkait evaluasi kegiatan literasi. Perbedaan: Fokus evaluatif, bukan pengembangan manajemen pembiasaan.
13	Ahmad Zakaria	Penanaman Karakter Gemar Membaca di Sekolah Dasar	Persamaan: Meningkatkan budaya baca. Perbedaan: Lebih menyoroti karakter siswa.
14	Rendra Adytama	Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Melalui Buku Nonteks	Persamaan: Pembiasaan membaca. Perbedaan: Fokus pada jenis bahan bacaan.
15	Wulan Kristiani	Membangun Budaya Literasi melalui Kegiatan Storytelling	Persamaan: Mengembangkan literasi baca. Perbedaan: Menggunakan metode storytelling.
16	Bayu Hartono	Peran Guru dalam Pengelolaan Sudut Literasi	Persamaan: Berkaitan dengan pengelolaan literasi. Perbedaan: Fokus sarana literasi, bukan pembiasaan rutin.

17	Shafa Nabila	Model Pembiasaan Membaca 10 Menit Sebelum Pelajaran	Persamaan: Pembiasaan harian. Perbedaan: Terfokus pada model waktu tertentu.
18	Rahmat Hidayat	Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Prestasi Akademik Siswa	Persamaan: Mengkaji kebiasaan membaca. Perbedaan: Fokus pada korelasi prestasi akademik.
19	Murni Astuti	Gerakan Literasi Melalui Program Membaca Serentak	Persamaan: Pembiasaan membaca. Perbedaan: Dilakukan secara massal/serentak.
20	Lalu Gunawan	Implementasi Manajemen Literasi di Sekolah Dasar Swasta	Persamaan: Manajemen literasi. Perbedaan: Tidak spesifik pada pembiasaan harian.
21	Siska Pratiwi	Penguatan Budaya Literasi melalui Program Jumat Membaca	Persamaan: Kegiatan pembiasaan. Perbedaan: Dilaksanakan mingguan, bukan harian.
22	Fajar Yulianto	Pengembangan Model Manajemen Kelas Literatif	Persamaan: Terkait manajemen literasi. Perbedaan: Fokus pada manajemen kelas, bukan pembiasaan sekolah.
23	Nia Lestari	Pembiasaan Membaca di Rumah dan Sekolah	Persamaan: Pembiasaan literasi. Perbedaan: Melibatkan keluarga (home literacy).
24	Riko Alamsyah	Pengaruh Jadwal Membaca Terjadwal terhadap Minat Baca	Persamaan: Pembiasaan terjadwal. Perbedaan: Fokus pada minat, bukan literasi keseluruhan.
25	Lestari Mulyadi	Peran Orang Tua dalam Pembiasaan Literasi Anak Usia Sekolah	Persamaan: Pembiasaan literasi. Perbedaan: Berbasis keluarga, bukan manajemen sekolah.
26	Yona Iskandar	Kegiatan Literasi Pagi Berbasis Pembiasaan Terstruktur	Persamaan: Pembiasaan literasi terstruktur. Perbedaan: Hanya membahas jam pagi.

27	Arif Budiman	Manajemen Program Literasi di Sekolah Berbasis Karakter	Persamaan: Manajemen literasi dan karakter. Perbedaan: Lingkup lebih luas dibanding fokus pembiasaan membaca.
28	Maya Indriani	Hubungan Lingkungan Literasi Sekolah dengan Kebiasaan Membaca	Persamaan: Mengkaji faktor pembentuk kebiasaan. Perbedaan: Fokus pada lingkungan, bukan manajemen pembiasaan.
29	Erlina Sari	Optimalisasi Pembiasaan Membaca Melalui Buku Cerita Anak	Persamaan: Pembiasaan literasi. Perbedaan: Fokus bahan cerita anak.
30	Dony Kurniawan	Model Manajemen Pembiasaan untuk Meningkatkan Literasi di Sekolah Dasar	Persamaan: Paling relevan dengan manajemen pembiasaan. Perbedaan: Studi umum, belum spesifik pada SD Negeri Sindangsari & SD Negeri Cipadasuka.